



PANJI UTAMA
PHK di Mana-Mana

15 Krisis moneter tampaknya sudah mengarah pada krisis ekonomi nasional. Salah satu indikasinya, daya beli masyarakat makin menurun, banyak perusahaan yang sudah mengurangi produksi, yang berakhir pada terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal. Data sementara menunjukkan sedikitnya 20.000 orang akan kehilangan pekerjaan. Jumlah itu belum termasuk sekitar 10.000 karyawan bank yang banknya dilikuidasi dan mereka yang bekerja di sektor konstruksi. Diperkirakan, akibat krisis moneter ini akan mendorong naiknya tingkat pengangguran nyata menjadi 10% dan pengangguran terselubung menjadi 70%. Bagaimana upaya pemerintah meredam PHK besar-besaran ini?

Agama	28
Buku	36
Busana	34
Dari Pembaca	06
Ekonomi dan Bisnis	85
Hukum	71
Info Bisnis	88
Internasional	74
Iptek	64
Jendela	50A
Kesehatan	65
Kolom	
Baharuddin Lopa	35
Hendardi	63
Umar Juoro	91
Kota dan Daerah	30
Kriminal	72
Lembaga	93
Lintasan	06
Media	94
Musik	69
Mutiara	98
Nasional	22
Panji Khusus	77
Pendidikan	90
Pilar	87
Produk	70
Relung	11
Salam	04
Seni Rupa	34
Teater	32
Visi Pembaca	09



WAWANCARA KHAS
Prof. Dr. Nasr Hamid Abu-Zayd

12 Karya-karya Nasr Hamid Abu-Zayd dinilai telah keluar dari batas-batas keimanan. Pengangkatan ilmuwan Mesir ini sebagai profesor di almaternya, Universitas Kairo, pun mendapat tantangan keras. Bahkan, ketika kecaman kepadanya makin keras—ia sempat dianggap kafir—Abu-Zayd bersama keluarganya terpaksa pindah ke Belanda. Benarkah Abu-Zayd telah mengajak untuk meninggalkan Al-Quran dan Sunnah? Simak dalam wawancara khas kami dengan ilmuwan Mesir ini?

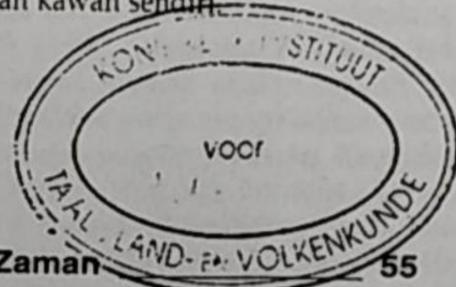


SELINGAN
Denada

96 Denada Tambunan, 19, penyanyi rap itu kini takut makan ikan kakap. Ini gara-gara hobi barunya, *diving*. Denada saat ini memang lagi getol mengumpulkan poin guna mendapat kelaikan internasional untuk olahraga menyelam itu. Nah, saat menyelam di kedalaman laut, Denada sering melihat kakap atau ikan-ikan lain berenang bersamanya. Maklum, ikan-ikan itu sekarang kan sudah menjadi teman menyelamnya. Jadi, mana tega sih makan kawan sendiri.

PENGALAMAN RELIGIUS
Soelaiman Sukmalana

59 Panggilan keimanan telah memaksa Soelaiman dua kali meninggalkan pekerjaan yang telah dirintisnya, semata-mata sebagai bentuk perjuangannya melawan godaan harta dan takhta. Akhirnya ia memilih bekerja sebagai pendidik agar imannya tidak keropos. Ikuti perjalanan dan sikap hidup ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasundan, Bandung, ini dalam rubrik Pengalaman Religius.



Bintang Zaman	55
Kolom Khas Fuad Rumi	40
Tafsir	42

Terbit Pertama Kali pada tahun 1959. PERINTIS H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). DEWAN PENASIHAT K.H. Hasan Basri, H. Lukman Harun, K.H. Ali Yafie, K.H. Mohamad Zain, Adi Sasono. STAF AHLI Azyumardi Azra, Bahtiar Effendy, Dja'far H. Assegaff, Fachry Ali, Komarudin Hidayat, Masdar F. Mas'udi.

Prof. Dr. Nasr Hamid Abu-Zayd

Tafsir Tidak Pernah Berhenti

Wawancara Khas: Tidak seorang pun yang dapat menyatakan bahwa suatu tafsir telah final. Tafsir, sebagaimana dijelaskan Prof. Dr. Nasr Hamid Abu-Zayd, adalah sesuatu yang mengikuti zaman sang penafsir. Tentu itu bukan berarti bahwa kita bisa memaksakan konteks pada Al-Quran. Kita tidak boleh memaksa Al-Quran untuk berbicara sesuai dengan keinginan kita.

Pendekatan linguistik dan sastra terhadap pemikiran keagamaan, khususnya Al-Quran, memang sering kali menimbulkan kontroversi. Sejarah telah mencatat beberapa peristiwa semacam itu. Di Indonesia, misalnya, belum lama ini kita mendapatkan polemik tentang *Al-Quran Berwajah Puisi* karya H.B. Jassin. Di Mesir, juga terdapat penolakan yang dilanjutkan dengan kecaman atas disertasi Muhammad Ahmad Khalafallah yang berjudul *Al-Fann al-Qasasi fi Al-Quran* (Seni Narasi dalam Al-Quran). Yang paling mutakhir, tepatnya pada Desember 1993, kecaman serupa juga dialami oleh Nasr Hamid Abu-Zayd.

Intelektual muslim kontemporer kelahiran Tanta, Mesir, 10 Juli 1943 ini memang dikenal *concern* dalam bidang studi Al-Quran. Lebih dari dua puluh tahun dia menggeluti disiplin ini: sejak menjadi mahasiswa program S-1 (1972), S-2 (1977), dan S-3 (1981) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Kairo di Mesir. Belasan buku telah ditulisnya dalam bahasa Arab. Karyanya yang bertajuk *Al-Imam Asy-Syafi'i wa Ta'asis al-Aidulujyah al-Wasathiyah* (1992) dan *Musykilat al-Bahs fi al-Turats: Al-Imam Asy-Syafi'i Baina al-Qadasah wa al-Basyariyah* (1995), telah diindonesiakan dengan judul *Imam Syafi'i: Moderatisme Eklektisme Arabisme* (LKIS, 1997). Kecaman itu ber-

mulu dari suatu forum "Universitas Kairo" untuk mempertimbangkan pengangkatan Nasr Hamid Abu-Zayd sebagai profesor di almamaternya itu. Sayangnya, salah seorang dari tim penilai (*muqarrir*) menilai karya-karya Abu-Zayd, terutama yang sudah diindonesiakan itu, sebagai karya yang berkadar keilmiah rendah dan telah keluar dari batas-batas keimanan. Ajakan Abu-Zayd kepada umat Islam untuk membebaskan diri dari kekuasaan teks, dinilai sebagai sebuah ajakan untuk meninggalkan Al-Quran dan Sunnah. Karena itulah ia sempat "dikafirkan", dan kini ia dan keluarganya "hijrah" ke Universitas Leiden di Belanda.

Benarkah penilaian itu? Benarkan Abu-Zayd telah menjadi "kafir"? "Saya tetap berpendapat bahwa Al-Quran adalah *karim* dan '*azhim*,'" kata Abu-Zayd kepada M. Taufik Rahman dan Much. Nur Ichwan, dua mahasiswa Indonesia yang kini tengah studi di program S-2 bidang Religious Studies Universitas Leiden. Dalam suatu kesempatan setelah Abu-Zayd berceramah dengan tajuk "*Islam and the West in Early Modern Egyptian Narrative*", di Universitas Leiden (11 September 1997), keduanya sempat berdialog panjang lebar dengan Abu-Zayd, dan mengirimkan hasilnya khusus untuk Panji. Berikut petikannya:

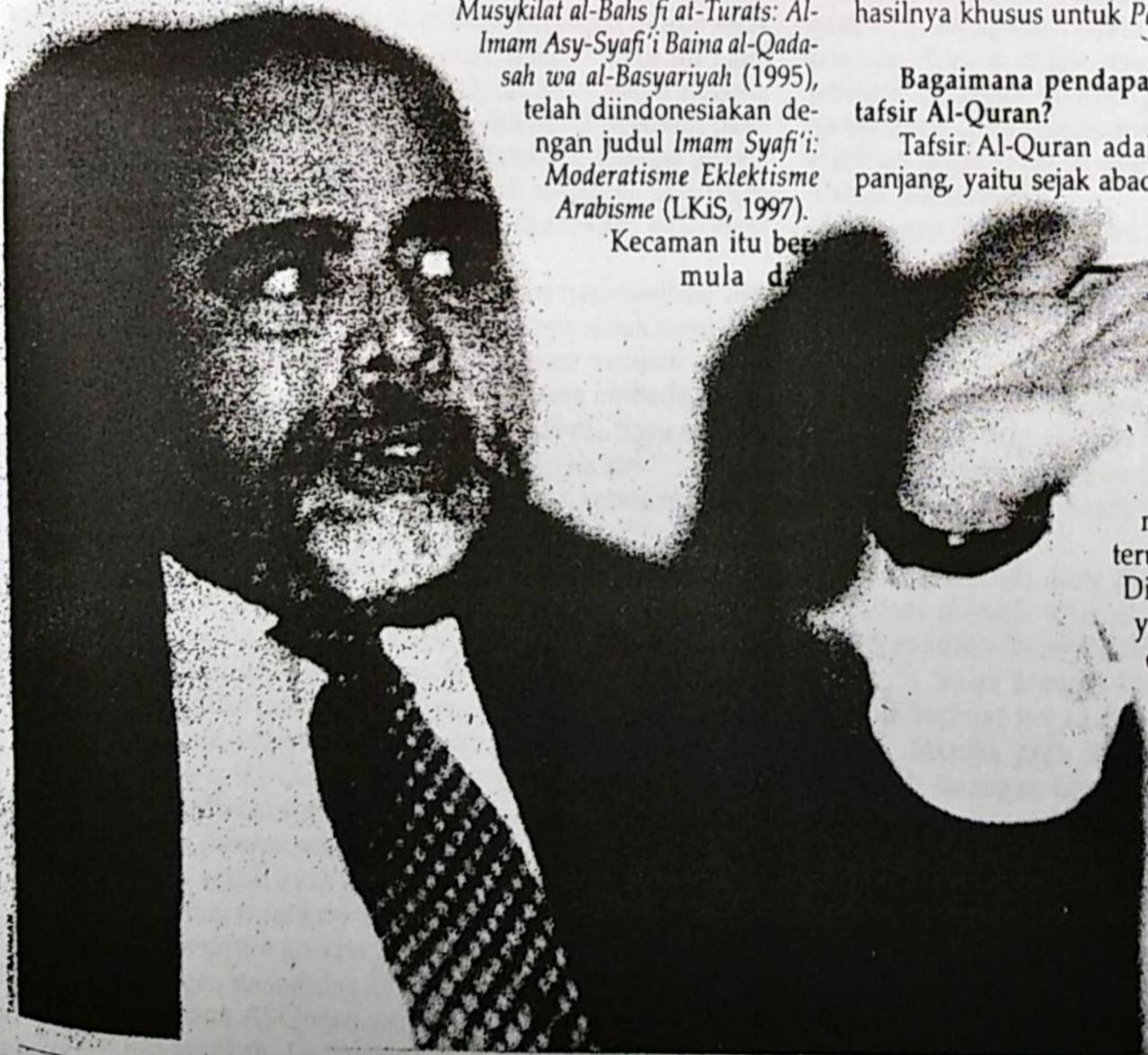
Bagaimana pendapat Anda tentang perkembangan metodologi tafsir Al-Quran?

Tafsir Al-Quran adalah sebuah kajian yang mempunyai sejarah panjang, yaitu sejak abad ke-1 Hijriah. Saya kira, pada dasarnya, ada dua metode tafsir. Pertama adalah penafsiran dengan berdasarkan urutan ayat Al-Quran dari awal sampai akhir, yaitu dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas. Metode ini mempunyai keuntungan dan kerugiannya sendiri.

Kerugiannya, penafsir mendiskusikan makna perbendaharaan kata yang sama secara terus-menerus dari satu surat ke surat yang lain. Di situ akan sering kali terdapat pengulangan yang tidak perlu. Selain itu, Al-Quran tidak disusun sesuai dengan urutan sejarah. Memang, kita tidak perlu mengabaikan metode itu, tetapi ia kurang begitu bagus. Kemudian, dalam metode tersebut, konteks ayat dan surat itu kurang dipertimbangkan. Sang penafsir memberikan banyak perangkat tafsir seperti *asbab an-nuzul* dan lain-lain, tapi tidak begitu berguna untuk mendeteksi makna.

Corak yang lain?

Lalu ada *trend* lain, yaitu menafsirkan Al-Quran dari subjeknya (*tafsir maudhu'i*). Lagi-lagi, konteks ayat tidak begitu dipertim-



kan dalam metode ini. Padahal, tema yang sama, terkadang eksisnya berbeda. Itulah yang kurang diperhatikan. Lalu, sementara pada prakteknya, terdapat pula tafsir ideologis, yaitu tafsir berdasarkan pada ideologi sang penafsir. Misalnya dapat ditemukan dalam tafsir kaum Muktazilah dan non-Muktazilah.

Para teolog percaya bahwa ada ayat-ayat yang jelas maknanya (muhkam) dan ayat-ayat yang samar (mutasyabih). Bahwa Al-Quran mengandung kedua macam ayat tersebut, dan ayat mutasyabih itu ditafsirkan berdasarkan pada ayat muhkam, semua setuju tentang hal itu. Tapi yang muhkam dan mutasyabih itu pun berdasarkan pada ideologi penafsirnya. Apa yang muhkam untuk Muktazilah, mungkin mutasyabih bagi yang lain.

Ideologi ini berhubungan erat dengan teologi yang berada dalam konteks sosial tertentu. Teologi dalam sejarah Islam muncul karena masalah politik, yaitu dengan adanya fitnah. Misalnya karena pertentangan antara Ali dengan Muawiyah. Jadi, dari masalah-masalah sosial-politik, teologi muncul sebagai ideologi. Lalu ideologi politik itu dibungkus alasan-alasan keagamaan.

Apakah kondisi tersebut terjadi sampai sekarang?

Ya. Contohnya tafsir kaum islamis dan nonislam. Seluruh gerakan Islam (kaum islamis itu) setuju terhadap beberapa prinsip, tetapi tidak terhadap detail-detailnya. Mereka berbeda-beda dalam menafsirkan suatu konsep. Misalnya, konsep jihad bagi kelompok gerakan tertentu berarti memerangi musuh, yaitu kaum nonmuslim yang asing. Sementara yang lain mengartikannya sebagai sarana mempertahankan diri.

Anda dapat temukan orang-orang yang berbeda pendapat menyangkut masalah-masalah sosial. Demikian pula masalah hijab, poligami, dan sebagainya. Hijab pada sebagian orang dibatasi sebagai sesuatu yang bersifat pribadi, tetapi yang lain bilang bahwa itu merupakan ajaran yang sangat pokok. Begitulah perbedaan-perbedaan tafsir itu. Dan saya masih melihat fenomena itu sampai sekarang.

Menurut Anda, mengapa perbedaan tafsir semacam itu bisa terjadi?

Untuk kasus Mesir, misalnya, peralihan tafsir itu dapat dilihat sejak 1950-an dan 1960-an, yaitu pada saat Revolusi Mesir. Waktu itu kami harus berperang melawan penjajahan untuk membebaskan negara, untuk membentuk Liga Arab dan sebagainya. Kami dihadapkan pada banyak nilai. Nah, Islam dalam konteks ini ditafsirkan sebagai agama persamaan, agama keadilan, agama rasional, agama martabat. Lalu Islam itu menentang diskriminasi, ketidakadilan, perbudakan, pelecehan wanita, pelecehan anak.

Tetapi pada 1970-an, politik Mesir berubah dari nasionalisme dan sosialisme kepada kekuatan yang lebih lunak, misalnya untuk mencapai perjanjian perdamaian. Maka tafsir pun berubah. Islam menjadi agama perdamaian (salam). Juga karena kondisi ekonomi yang berbeda, maka Islam menjadi agama yang melindungi hak milik pribadi. Saya melihat peralihan itu, baik dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri.

Apakah mungkin kita dapat memahami Al-Quran secara objektif?

Itulah juga yang menjadi pertanyaan saya: apa itu teks? Apa itu Al-Quran? Apa itu tafsir? Saya mencoba menjawabnya dalam buku saya yang berjudul *Maftum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Quran* (Konsep Teks: Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran). Bagaimana bisa muncul tafsir dan counter tafsir? Saya berupaya mendiskusikan metode tafsir di buku-buku saya. Lalu saya kembali membaca informasi tradisional seperti *Ulumul Quran*, Makki-Madani, Muhkam-Mutasyabih, dan sebagainya.

Pada kenyataannya, Al-Quran itu harus berhubungan dengan konteks—karena ia bersifat historis. Sejak turunnya, Al-Quran telah berdialog dengan realitas. Banyak sekali peristiwa yang mengiringi turunya ayat. Dan banyak sekali ayat yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umat waktu itu. Jika kita mengikuti perkembangan Al-Quran, maka itu berarti juga kita mengikuti perkembangan hidup Nabi dan perkembangan komunitas di sekelilingnya.

Kita tahu bagaimana Al-Quran mengharamkan minuman keras (khamr) dengan tiga langkah. Itu menandakan terdapatnya hubungan antara realitas dan teks. Jika kita ambil teks di luar realitas, apakah kita



bisa mengerti? Tentu saja *asbab nuzul* itu sangat diperlukan untuk memahami suatu kondisi. Tetapi konteks di sini lebih luas daripada *asbab nuzul*. Karena, *asbab nuzul* menjadi penting hanya untuk melihat kejadian-kejadian khusus. Lalu, apa konteks sosio-politik pada masa itu, dan juga sebelumnya? Itu pertanyaan yang perlu dijawab.

Mengapa konteks itu menjadi penting dalam hubungannya dengan wahyu?

Sebentar, wahyu itu sendiri mempunyai sejarah kontekstual. Konsep wahyu itu tidak akan dapat dimengerti kecuali dengan melihat konteks sebelumnya. Wahyu dalam bahasa Arab pra-Islam berarti komunikasi antara dua orang atau dua eksistensi yang berbeda tingkatan. Ini dapat dilihat dari puisi-puisi pra-Islam. Orang-orang Arab pra-Islam percaya bahwa jin terdapat di tempat-tempat tertentu. Misalnya di lembah Aqqar. Muncullah kata '*aqqariyah*', yang berarti 'orang-orang jenius'.

Saya kira Islam dapat dimengerti dengan kajian budaya, yaitu budaya Islam. Di sinilah saya mencoba untuk mengembangkan teori "konteks kultural". Lalu ada pula "konteks narasi". Dalam konteks narasi dikaji, apakah suatu ayat itu deskriptif, perintah, atau yang lainnya. Karena tidak selamanya ayat-ayat Al-Quran itu bersifat perintah. Misalnya, konsep *syura* dalam Al-Quran itu bersifat deskriptif: *wa amruhum syura bainahum; wa syawirhum fil amri*. Itu berarti ada tradisi sebelum Islam tentang musyawarah itu. Mereka sering melakukan diskusi antarmereka.

Dengan demikian, *syura* itu telah ada sebelum Islam. Maka, karena deskriptif, *syura* itu tidak bermakna sebagai kewajiban yang kaku. Di sinilah konteks narasi itu menjadi sangat penting. Lalu melangkah ke level semantik: tidak hanya makna dalam kalimat itu saja, makna bagian tertentu dari teks. Dengan semantik, kita bertanya apa di balik semua kalimat. Misalnya Al-Quran dalam surat Luqman ayat 6 menyatakan, *Wa minan nasi man yasytari lahwa al-hadits ...* ("Dan di antara manusia ada yang mempergunakan perkataan tidak berguna..."). Oleh penafsir tertentu, kata *lahwa al-hadits* (perkataan tidak berguna) diartikan sebagai musik.

Menurut Anda, kata itu bukan bermakna musik, atau apa?

Lahwa al-hadits tidaklah bermakna musik. Lanjutan ayat tersebut adalah *liyudhilla 'an sabilillahi* ("...untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah..."). Inilah konteks-konteks spesifik dari orang Arab waktu itu. Mereka berbuat kegaduhan untuk mencegah orang mendengar Al-Quran. Mereka juga menyampaikan cerita-cerita pra-Islam. Jadi, bukanlah larangan *lahwa al-hadits* secara umum. Maka, kalau tidak mengganggu orang dalam mendengar Al-Quran, *lahwa al-hadits* itu halal. Musik itu pun halal, boleh.

Jadi tafsir itu harus sampai ke level semantik?

Tidak hanya itu. Setelah level konteks dan level semantik, kita melangkah ke level linguistik. Tafsir harus melangkah pada level ini. Di sini makna teks itu dideteksi. Al-Quran itu sendiri, dan juga teks apa pun, adalah produk konteks khusus. Tetapi ia mempunyai kemampuan menjangkau pada orang yang jauh. Ia terbuka. Lihatlah dalam sastra, misalnya karya Shakespeare. Ia memang produk zamannya, tetapi kita

dapat mengapresiasinya sampai sekarang.
Al-Quran juga begitu kan, masih terbuka?

Ya. Kita mendapatkan buku-buku. Begitu pula Al-Quran. Kita dapatkan mushafnya saja, kita membaca bahasanya. Sedangkan bahasa pada pokoknya berdasarkan pada generalisasi. Ini merupakan pernyataan ilmiah. Misalnya konsep "pintu". Berapa banyak pintu yang dapat kita bayangkan? Dalam kata yang sama, kita dapatkan banyak realitas. Makin spesifik suatu bahasa, semakin spesifik pula realitasnya.

Apakah bahasa Al-Quran juga begitu?

Begitulah. Jika bahasa spesifik, maka ia terbatas pada pernyataan historis tertentu. Tapi jika agak umum, maka dapat diperluas. Spesifikasi dan generalisasi merupakan pokok bahasan dalam usul fikih, yaitu *al-khash* (yang khusus) dan *al-'am* (yang umum). Tetapi saya menerapkannya dalam bahasa ilmiah. Linguistik itu lebih luas, tidak terbatas pada makna. Misalnya konteks itu berubah. Apa yang harus kita lakukan dengan teks, *au ma malakat aimanukum*.

Bukankah itu ayat tentang perbudakan?

Tentu, tapi sekarang kan sudah tidak ada budak lagi. Lalu apa yang kita lakukan dengan ayat ini? Kita anggap dia sebagai bukti sejarah. Konteksnya sebagai institusi sosial sudah tidak ada lagi. Jadi konteks itu sangat penting. Apakah ada kesamaan level apabila Al-Quran mengatakan, *Qul linisa'ika*, atau *Qul lilmu'minina*, dengan ayat yang mengatakan secara langsung, "lakukan ini" atau "jangan lakukan itu"? Apakah sama apabila Allah memerintah sesuatu melalui Nabi dengan Allah memerintahkan secara langsung? Perbedaan inilah yang terkadang diabaikan dan masih perlu diteliti.

Maka, setelah menetapkan konteks sebagai pendekatan penafsiran, saya kemudian mengajukan Sunnah. Saya kira kontekstualisasi Al-Quran dan Sunnah itu sangat penting. Di situlah mengapa tafsir tidak pernah berhenti. Tidak seorang pun yang dapat menyatakan bahwa suatu tafsir telah final. Tafsir adalah sesuatu yang mengikuti zaman sang penafsir. Tentu itu bukan berarti bahwa kita bisa memaksakan konteks pada Al-Quran. Kita tidak boleh memaksa Al-Quran untuk berbicara sesuai dengan keinginan kita.

Lalu, bagaimana agar penafsiran itu tetap kontekstual?

Penafsir kontekstual harus menafsirkan makna (*meaning*). Dan signifikansi harus dihubungkan dengan makna sebagai suatu perluasan. Tidak meminimalkan makna, apalagi memaksakan makna, misalnya makna politik.

Tapi bukankah sulit untuk mengenali pemaksaan signifikansi atas makna itu?

Kita lihat dari maknanya: apakah tafsir itu berhubungan dengan maknanya atau tidak? Tafsir itu objektif selama ia tidak bertentangan dengan konteks dan dengan makna yang asli. Jika memaksakan makna, itu artinya tidak objektif. Kita contohkan poligami. Apa maknanya dalam struktur kondisional, *Wa in khiftum an laa tuqshithuu fil yataama fankihuu maa thaaba lakum minannisa'a'i matsnaa wa tsulaatsa wa rubaa'a...* ("Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim, maka kawinilah wanita-wanita yang kamu sukai: dua, tiga, atau empat...").

Dalam ayat tersebut, apa hubungan antara berbuat adil terhadap anak yatim dengan bolehnya berpoligami?

Di sini terdapat dua hubungan kondisional. Memang secara kontekstual, waktu itu begitu banyak keluarga yang ditinggal wafat ayah atau suami. Tradisinya, di Madinah, seorang laki-laki dapat saja menyokong lebih dari satu keluarga. Dan terkadang ada pula orang yang memelihara anak yatim dan juga mengambil uang atau harta waris

si anak yatim itu. Nah di situlah kebolehannya berpoligami. Sebelumnya tidak ada pembatasan dalam masyarakat Arab untuk mempunyai istri lebih dari satu.

Pada saat yang sama ada masalah khusus. Maka Al-Quran membolehkan dengan suatu pembatasan, *tilka huduudullah*. Ini merupakan ajaran mendasar yang menyangkut masalah wanita. Ajaran spesifik tentang kehidupan yang harmonis. Saya dapat dengan mudah mengatakan bahwa Al-Quran tidak melarang poligami, tapi ia tidak begitu menyetujuinya. Di sinilah diperlukan tafsir kontekstual.

Kita kembali ke masalah metodologi tafsir. Apa maksud Anda ketika mengatakan bahwa satu-satunya jalan untuk memahami Al-Quran adalah dengan menggunakan metode linguistik (*al-manhaj al-lughawi*)?

Saya maksudkan hal itu dengan konteks dan dalam kerangka serta terminologi linguistik, dan bukan hanya filologis. Jadi yang saya maksud dengan itu adalah dari semantik sampai dengan sistem bunyi. Al-Quran adalah perkataan Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam cara-cara tertentu. Ini adalah definisi teologis. Tetapi sebagai definisi teks (linguistik), dalam Al-Quran itu ada kalimat, ada paragraf, ada surah, dan sebagainya.

Jika Anda melihat suatu buku, tidak lain kecuali dipenuhi dengan bahasa. Itulah etika linguistik. Maka tidak bertentangan jika menyatakan bahwa Al-Quran itu wahyu yang diturunkan Tuhan dengan teks Muhammad (*Muhammadan text*). Karena Tuhan telah memilih kata-kata komunikasi. Banyak sekali cara komunikasi, dan Tuhan telah memilih komunikasi itu. Nah, kini yang ada hanya komponen kata-kata, bahasa. Karena itu, metode linguistik niscaya diterapkan di sini.

Kami dengar, gagasan-gagasan Anda seperti itu tidak diterima oleh orang Mesir?

Ya semua karena ide-ide saya itu. Bermula dari promosi profesor penuh saya dengan tiga buku yang saya terbitkan sebelumnya, yaitu: *Al-Imam Syafi'i*, *Naqd Khitab al-Diny*, dan *Mafhum an-Nash*. Salah seorang hakim akademis tidak menyetujui promosi saya. Menurutnya banyak hal yang bertentangan dengan agama. Di antaranya adalah dalam buku *Naqd* tertulis bahwa Al-Quran itu *ilahiyyun mashdaran basyarriyyun lughatan* (yang disandarkan pada Tuhan dengan bahasa manusia).

Hal itu membawa saya ke pengadilan dengan keputusan yang sangat merugikan saya. Sejak itu saya di bawah perlindungan. Saya merasa tidak enak hidup seperti itu. Saya heran juga, mengapa saya bekerja keras sesuai pekerjaan saya di dunia akademis menyebabkan hidup saya terancam. Maka saya dan keluarga pun kemudian pindah ke Leiden. Ini atas undangan INIS (The Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies). Tetapi dua minggu sebelum putusan pengadilan itu, saya sempat juga dilantik menjadi profesor penuh.

Apa rencana Anda selanjutnya?

Saya kira saya akan tetap melanjutkan karier akademis saya.

Bagaimana jika Anda mendapat undangan, misalnya dari negara-negara muslim?

Saya sangat bahagia. Tapi itulah yang saya heran, tidak ada satu negara muslim mana pun yang mengundang saya sekarang ini. Apakah Dunia Islam takut pada hanya seorang individu. Yang ada malah dari negeri Belanda dan Berlin.

Tetapi mungkin negara lain, misalnya Indonesia, lebih siap menerima kemajemukan gagasan?

Ya saya kira begitu. Kita memang layak berbeda, dan perbedaan itu perlu. Di situ kita bisa berdiskusi, bukan main pukul. Begitu bukan? ■

NASRULLAH ALIEF

Nasr Hamid Abu-Zayd

Imam Syafi'i:

Moderatisme
Eklektisisme
Arabisme



LKIS

Karya Abu-Zayd: Bukan main pukul